

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: INTERNALISASI FALSAFAH SIPAKATAU, SIPAKAINGE DAN SIPAKALEBBI TERHADAP ETIKA AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR

Nurul Rahmawati^{1*}, Oktaviani Adhi Suciptaningsih², Imam Suyitno³, Ade Eka Anggraini⁴,
& Shirly Rizki Kusumaningrum⁵

^{*1-5} Universitas Negeri Malang

*Koresponden e-mail: nurulrahmansyah20@gmail.com

Submit Tgl: 17-April-2026

Diterima Tgl: 18-April-2026

Diterbitkan Tgl: 19-April-2026

Abstract: *Academic ethics in elementary education faces significant challenges, with 35% of elementary schools in 85 countries lacking clear academic integrity policies. This systematic literature review investigates the internalization of Bugis philosophical values (Sipakatau, Sipakalebba, and Sipakainge) in strengthening academic ethics in elementary schools. Using PRISMA methodology, 213 articles were identified through Google Scholar and Publish or Perish 8 (2021-2025). After rigorous screening, only 5 articles met the inclusion criteria. The review addressed four research questions regarding internalization processes, relevant values, implementation strategies, and supporting factors. Findings reveal five internalization approaches: innovative culture-technology media (La Galigo AR comics), tri-center education (family-school-community), humanistic teacher modeling, school culture habituation, and contextual ethnopedagogy. Sipakatau fosters empathy and respect; Sipakalebba builds integrity and courtesy; Sipakainge encourages intellectual honesty and moral responsibility, supported by complementary values (lempu', getteng, reso, siri', mapaccing). Implementation strategies include curriculum-P5 integration, teacher modeling, positive habituation, ethnopedagogy, and innovative media. Supporting factors encompass teacher-principal commitment, Merdeka Curriculum support, family-community involvement, and living local cultural contexts.*

Keywords: *Sipakatau; Sipakalebba; Sipakainge; Academic Ethics; Ethnopedagogy*

Abstrak: Etika akademik dalam pendidikan dasar menghadapi tantangan yang signifikan, dengan 35% sekolah dasar di 85 negara tidak memiliki kebijakan integritas akademik yang jelas. Tinjauan pustaka sistematis ini menyelidiki internalisasi nilai-nilai filosofis Bugis (Sipakatau, Sipakalebba, dan Sipakainge) dalam memperkuat etika akademik di sekolah dasar. Dengan menggunakan metodologi PRISMA, 213 artikel diidentifikasi melalui *Google Scholar dan Publish or Perish 8 (2021-2025)*. Setelah penyaringan yang ketat, hanya 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tinjauan ini membahas empat pertanyaan penelitian mengenai proses internalisasi, nilai-nilai yang relevan, strategi implementasi, dan faktor pendukung. Temuan mengungkapkan lima pendekatan internalisasi: media budaya-teknologi inovatif (komik AR La Galigo), pendidikan tiga pusat (keluarga-sekolah-masyarakat), teladan guru humanistik, pembiasaan budaya sekolah, dan etnopedagogi kontekstual. Sipakatau menumbuhkan empati dan rasa hormat; Sipakalebba membangun integritas dan kesopanan; Sipakainge mendorong kejujuran intelektual dan tanggung jawab moral, didukung oleh nilai-nilai pelengkap (lempu', getteng, reso, siri', mapaccing). Strategi implementasi meliputi integrasi kurikulum-P5, pemodelan guru, habituasi positif, etnopedagogi, dan media inovatif. Faktor pendukung mencakup komitmen guru-kepala sekolah, dukungan Kurikulum Merdeka, keterlibatan keluarga-masyarakat, dan konteks budaya lokal yang hidup.

Kata kunci: Sipakatau; Sipakalebba; Sipakainge; Etika Akademik; Etnopedagogi



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Rahmawati, N., Suciptaningsih, O. A., Suyitno, I., Anggraini, A. E., & Kusumaningrum, S. R. (2026). Systematic Literature Review: Internalisasi Falsafah Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi terhadap Etika Akademik di Sekolah Dasar. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 158–170. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.59>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi pembentukan nilai moral dan kompetensi peserta didik. Peran pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas dari hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi berperan juga dalam membentuk etika akademik (Ixfina & Rohmah, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai memahami peran mereka sebagai pembelajar dalam komunitas akademik, sehingga pemahaman nilai etis akademik sejak dini menjadi sangat penting untuk membangun perilaku ilmiah dan karakter yang konsisten (Sari, 2023). Hal ini disebabkan karena anak-anak merupakan peniru yang baik, sehingga perilaku akademik yang anak lihat dan alami sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan etika dalam lingkungan belajar (Puspitasari et al., 2025). Etika dalam pendidikan memiliki peran yang utama dalam proses pendidikan (Safitri et al., 2025). Etika akan membekali peserta didik dengan nilai bertanggung jawab, integritas dan empati yang esensial dalam kehidupan sosial

Fenomena lemahnya penegakan etika akademik semakin terlihat pada studi internasional oleh Hossain et al., (2024) menemukan bahwa sebanyak 35% sekolah dasar di 85 negara belum memiliki kebijakan integritas akademik yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik di tingkat dasar, padahal fase ini merupakan masa penting dalam pembentukan perilaku etis peserta didik. Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI) 2024 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa penerapan etika akademik di lingkungan pendidikan dasar masih menghadapi tantangan serius, di mana 50,46% siswa masih menyontek, 35,65% meminta orang lain mengerjakan tugas, dan 27,78% lebih memilih menyontek daripada belajar yang secara keseluruhan mencerminkan bahwa integritas akademik di sekolah belum berjalan konsisten.

Walaupun kebutuhan akan etika akademik tinggi, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus pada pencapaian kognitif sehingga nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kurang terinternalisasi dalam kegiatan belajar siswa (Zulfa et al., 2025). Hal ini diperburuk dengan kurangnya pedoman konkret bagi guru dalam menerapkan etika akademik di kelas. Akibatnya, guru sering mengalami keraguan ketika harus menentukan tindakan yang tepat terhadap pelanggaran etika atau dalam menumbuhkan kebiasaan etis (Robi'ah et al., 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan masih kekurangan sumber daya dan pelatihan untuk memperkuat penerapan etika akademik (Gofur, 2025). Minimnya model pembelajaran yang kontekstual menyebabkan nilai-nilai etika akademik belum terhubung dengan realitas siswa. Kondisi ini menciptakan research gap yang menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih relevan, dekat dengan keseharian peserta didik, dan mampu menghubungkan nilai akademik dengan budaya lokal agar proses internalisasi menjadi lebih bermakna (Okolo et al., 2025).

Situasi tersebut menegaskan urgensi untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan etika secara normatif, tetapi juga menautkannya dengan budaya dan identitas lokal. Kearifan lokal diyakini mampu memperkuat internalisasi nilai moral karena dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan mencerminkan identitas mereka (Manalu et al., 2025a; 2025b; Zahrawati et al., 2022). Namun, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran etika akademik masih rendah (Robi'ah, 2025), dan peserta didik jarang mendapatkan pembelajaran etika yang berbasis nilai budaya sehingga proses pembelajaran menjadi kurang kontekstual (Syarif et al., 2024).

Salah satu kearifan lokal yang relevan ialah nilai-nilai budaya Bugis di Sulawesi Selatan, yakni *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*. *Sipakatau* bermakna memanusiaikan manusia dengan menekankan penghargaan terhadap martabat individu; *Sipakainge* bermakna saling mengingatkan dalam kebaikan; dan *Sipakalebbi* bermakna saling memuliakan dan menghormati (Halima et al., 2021; Zubair et al., 2022). Nilai-nilai ini telah dibuktikan berperan dalam pembentukan karakter dan etika, serta menjadi fondasi pembinaan moral dalam masyarakat Bugis (Asmawati et al., 2024; Saleh et al., 2023).

Nilai 3S tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan etika akademik. *Sipakatau* menjadi dasar empati dan penghargaan terhadap proses belajar setiap individu (Sae & Radia, 2023). *Sipakainge* menumbuhkan kesadaran tanggung jawab, kejujuran, dan integritas akademik, termasuk tidak menyontek dan menyelesaikan tugas secara mandiri (Hutami et al., 2025). Sementara *Sipakalebbi* membentuk integritas ilmiah karena menekankan penghargaan terhadap karya orang lain serta penolakan terhadap plagiarisme (Nur et al., 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan nilai 3S di sekolah mampu meningkatkan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kolaborasi positif peserta didik (Rezky et al., 2023; Anwar et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana internalisasi nilai *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* melalui pendekatan etnopedagogi dapat membentuk dan memperkuat etika akademik peserta didik di sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup pemahaman dan penerapan etika akademik dalam aspek kejujuran mengerjakan tugas, integritas dalam ujian, tanggung jawab akademik, serta penghargaan terhadap karya intelektual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan tujuan menelaah secara mendalam sejumlah hasil riset yang relevan melalui prosedur yang sistematis, terarah, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menilai, serta mensintesis sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian (Dia et al., 2023). SLR dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian secara sistematis guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang suatu topik tertentu serta menemukan research gap yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (Wally et al., 2024).

Penelitian *Systematic Literature Review (SLR)* dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif dan mendalam terhadap literatur yang relevan (Snyder, 2019).

Prosesnya dilakukan secara transparan, objektif, dan dapat direplikasi melalui protokol pencarian yang terdokumentasi dengan baik, serta berlandaskan kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan untuk menentukan kelayakan studi dalam tinjauan (Wally et al., 2024). Pada penelitian ini digunakan protokol PRISMA yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Page et al., 2021).

a. Tahap Identification

Proses identifikasi dilakukan dengan melakukan pencarian artikel melalui google scholar dengan bantuan software Publish or Perish 8. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci “sipakatau, sipakalebby, sipakainge” dan “etika akademik di Sekolah Dasar”. Dari hasil pencarian awal, diperoleh 279 artikel yang relevan lalu menggunakan filter rentang waktu 2021-2025 dan diperoleh 213 artikel.

b. Tahap Screening

Proses screening dilaksanakan melalui pembacaan judul dan abstrak setiap artikel untuk menjamin relevansi dengan topik penelitian. Adapun kriteria inklusi diantaranya artikel membahas nilai-nilai kearifan lokal falsafah bugis (sipakatau, sipakalebby, sipakainge) dan membahas terkait etika akademik di Sekolah dasar. Sedangkan kriteria eksklusi diantaranya artikel membahas diluar dari budaya bugis, membahas falsafah bugis namun bukan sipakatau, sipakalebby dan sipakainge, serta penelitian bukan di lingkup Sekolah Dasar. Hasil penjaringan menunjukkan bahwa 213 artikel tidak memenuhi kriter inklusi sehingga tersisa 14 artikel yang layak.

c. Tahap Egibility

Pada tahap egibility, artikel artikel yang akan digunakan harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria ini bertujuan untuk memastikan artikel memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Artikel-artikel penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi akan digunakan dalam proses analisis data, sementara artikel-artikel yang tidak memenuhi kriteria ini akan dikecualikan dari analisis data sesuai dengan kriteria eksklusi. Detail kriteria inklusi dan eksklusi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Penelitian terkait internalisasi falsafah <i>sipakatau</i> , <i>sipakalebby</i> dan <i>sipakainge</i> terhadap etika akademik	Penelitian yang tidak terkait internalisasi falsafah sipakatau, sipakalebby dan sipakainge terhadap etika akademik
2	Lingkup Sekolah Dasar	Bukan lingkup Sekolah Dasar
3	Rentang publikaasi 5 tahun terakhir (2021-2025)	Dipublikasikan di bawah tahun 2021
4	Negara tempat penelitian di Indonesia	Negara tempat penelitian bukan Indonesia
5	Penulis Artikel adalah penulis Indonesia	Penulis artikel bukan merupakan penulis Indonesia
6	Merupakan artikel penelitian yang terbit di jurnal	Merupakan artikel penelitian bukan di jurnal, melainkan prosiding, repository dan platform lainnya

Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang ditelaah benar-benar relevan dengan fokus penelitian mengenai Nilai 3S Bugis.

Kriteria inklusi dipilih agar hanya studi yang memiliki keterkaitan langsung dengan literasi akademik, etika akademik, dan nilai karakter lokal yang digunakan. Batas tahun lima terakhir ditetapkan untuk menjamin kebaruan temuan, sedangkan jenis dokumen dibatasi pada artikel jurnal karena memiliki proses penelaahan ilmiah yang jelas.

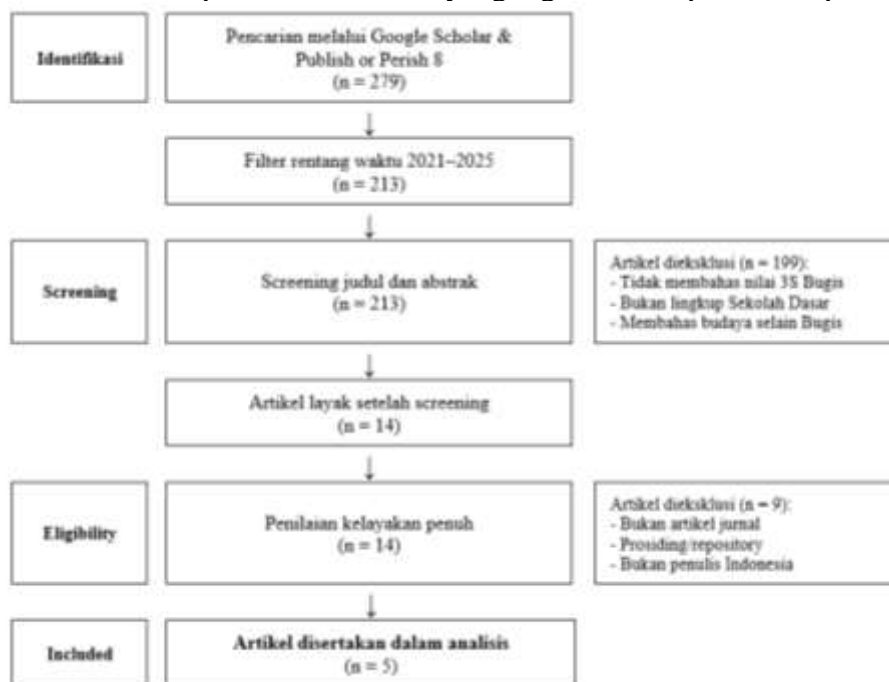
Sementara itu, kriteria eksklusi ditetapkan untuk menghindari artikel yang tidak relevan, seperti studi yang fokus pada literasi dasar, budaya lain yang tidak terkait, atau karya non-ilmiah yang tidak melalui peer-review. Artikel yang tidak menyediakan data konseptual atau empiris yang mendukung analisis juga dikeluarkan. Dengan penetapan ini, seleksi dokumen menjadi lebih terarah dan menghasilkan corpus literatur yang valid, mutakhir, dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian.

d. Tahap Included

Tahap terakhir adalah penyertaan artikel yang layak untuk dianalisis. Sebanyak 5 artikel dipilih dan dianalisis lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal falsafah bugis (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) dalam etika akademik di Sekolah dasar. Selanjutnya, artikel dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang menjadi acuan analisis data diantaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai falsafah bugis (*sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge*) diinternalisasikan dalam pembentukan etika akademik di sekolah dasar?
2. Nilai-nilai apa saja yang relevan dalam falsafah bugis (*sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge*) yang dapat memperkuat etika akademik di lingkungan pendidikan dasar?
3. Apa strategi atau pendekatan yang digunakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge untuk memperkuat etika akademik?
4. Apa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai *sipakatau, sipakalebbi* dan *sipakainge* di lingkungan SD?

Diagram alur flowchart protokol PRISMA yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Protokol Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Melalui penelusuran artikel menggunakan database *Google Scholar* dengan pendukung *Publish or Perish* versi 8, hasilnya mengungkapkan bahwa hanya 5 artikel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam konteks penelitian ini. Artikel-artikel yang memenuhi standar yang telah ditetapkan adalah artikel yang telah diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2021 hingga 2025 serta memenuhi kriteria inklusi lainnya yang telah ditetapkan sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa artikel-artikel ini telah melewati proses seleksi yang sangat ketat sebelum diikutsertakan dalam analisis penelitian. Berikut ini adalah ringkasan dari kelima artikel tersebut beserta temuan-temuan utama yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Dapat dilihat pada tabel 2. Rangkuman Temuan Penelitian.

Tabel 2. Rangkuman Temuan Penelitian

No	Judul dan Penulis	Penulis	Tahun	Metode Penelitian	Temuan Utama
1.	<i>The Reactualization of Sipakatau, Sipakalebbi and Sipakainge Values Using La Galigo Comic with Augmented Realit</i>	Dewi, et al	2023	Kuantitatif	Internalisasi nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dalam pembentukan etika akademik di SD dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal dan teknologi modern. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan karakter akademik.
2.	<i>Sipakatau Culture and Character Education (Ethnographic Studies on the Bugia-barang Soppeng Society of South Sulawesi</i>	Tang & Samsuduha	2023	Kualitatif	Nilai-nilai dalam sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge seperti saling menghargai, menasihati, dan bekerjasama membentuk pondasi kuat bagi etika akademik siswa sekolah dasar
3.	Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Budaya Bugis : Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge di	Rahmawati & Eli	2025	Kualitatif	Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dapat diinternalisasikan melalui keteladanan, empati, dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan

	Komunitas Peduli Anak Jalanan makassar				nonformal prinsip yang relevan diterapkan di sekolah dasar untuk memperkuat etika akademik anak.
4.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (kajian Budaya Lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebi)	Nurlaelasari, et al	2023	Kualitatif	Internalisasi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge di SD dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang menekankan penghormatan, kedisiplinan, dan keteladanan, membentuk etika akademik yang kuat dan berakar pada budaya lokal.
5.	Kekuatan Budaya Lokal : Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) sebagai Simbol Kearifan Lokal	Nur, et al	2023	Kualitatif	Kearifan lokal Bugis-Makassar melalui nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge' dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, yang efektif membentuk etika akademik kontekstual dan berkarakter budaya.



b. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Falsafah Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) dalam Pembentukan Etika Akademik di Sekolah Dasar

Temuan dari lima artikel menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai falsafah Bugis dilakukan melalui pendekatan yang beragam, mulai dari mengimplementasikan media pembelajaran berbasis budaya (Dewi et al., 2023) pendekatan tri pusat pendidikan (Tang & Samsuduha, 2023), keteladanan guru (Rahmawati & Eli, 2023), budaya sekolah (Nurlaelasari et al., 2023), hingga etnopedagogi kontekstual (Nur, 2023). Semua pendekatan tersebut memiliki kesamaan orientasi, yakni menjadikan nilai budaya lokal sebagai sumber moralitas dan rujukan perilaku etis di lingkungan akademik. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan (Hartoyo, 2022) bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut integrasi nilai-nilai etika dalam konteks keseharian peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam lima artikel tersebut merefleksikan konsep contextual moral learning, di mana nilai-nilai etika tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara sosial-kultural.

Kelebihan pendekatan Dewi et al. (2023) terletak pada inovasinya menggunakan media Augmented Reality (AR) yang menjembatani budaya dan teknologi, menunjukkan novelty dalam pengajaran nilai lokal di era digital. Namun, kelemahannya ialah belum menguji efek jangka panjang terhadap perilaku etis siswa. Penelitian Tang & Samsuduha

(2023) kuat pada aspek sosial karena menempatkan tri pusat pendidikan sebagai pondasi internalisasi nilai, tetapi masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh aspek implementatif di sekolah dasar. Rahmawati & Eli (2023) menonjol dalam penerapan humanistic pedagogy yang sejalan dengan teori Carl Rogers (Swan et al., 2020) tentang pembelajaran berbasis empati dan keteladanan, meski konteksnya masih terbatas di komunitas nonformal. Sedangkan Nurlaelasari et al. (2023) memperlihatkan pendekatan budaya sekolah sebagai instrumen pembiasaan, yang memperkuat teori schein terkait school culture building (Plaku & Leka, 2025). Akhirnya, Nur (2023) menawarkan perspektif etnopedagogi yang mengontekstualkan pembelajaran berbasis nilai lokal, memperkuat konsep funds of knowledge (Waddington et al., 2024) bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar autentik.

Jika dibenturkan, kelima studi menunjukkan konvergensi nilai pada aspek humanisasi dan moralitas kolektif, tetapi berbeda pada aspek media dan strategi penerapan. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi falsafah Bugis bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai konteks institusi. Dari sintesis ini, terlihat bahwa penggabungan pendekatan kultural, teknologis, dan humanistik memiliki potensi paling kuat untuk memperkuat etika akademik yang berkelanjutan di sekolah dasar.

2. Nilai-nilai Falsafah Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) untuk Memperkuat Etika Akademik di Sekolah Dasar

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa ketiga nilai utama falsafah Bugis memiliki kesesuaian langsung dengan dimensi etika akademik sebagaimana dikemukakan oleh (Stephens, 2018) yaitu kejujuran, tanggung jawab, penghargaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai Sipakatau mencerminkan prinsip respect for human dignity, membentuk sikap empatik dan toleran di lingkungan belajar (Dewi et al., 2023; Nurlaelasari et al., 2023). Nilai Sipakalebbi menekankan respect and integrity, mengajarkan penghargaan terhadap karya ilmiah dan menjauhkan dari plagiarisme (Tang & Samsuduha, 2023). Sedangkan Sipakainge mewujudkan moral responsibility dan intellectual honesty (Rahmawati & Eli, 2023). Namun, tiap artikel memiliki kekuatan fokus yang berbeda. Dewi et al., (2023) menonjol pada dimensi cognitive-affective karena menanamkan nilai melalui pengalaman visual digital. Tang & Samsuduha (2023) lebih kuat pada dimensi socio-cultural karena melibatkan lingkungan sosial. Sedangkan Nur (2023) menguatkan aspek pedagogis melalui etnopedagogi yang kontekstual.

Kelemahan pada sebagian besar penelitian belum mengukur dampak empiris dari perubahan perilaku akademik, sehingga masih bersifat konseptual. Dalam konteks teori, nilai 3S Bugis juga berkelindan dengan nilai universal yang dikemukakan Kohlberg (McLeod, 2025) dalam teori perkembangan moral yakni tahap konvensional di mana individu mulai mematuhi norma sosial demi harmoni. Artinya, internalisasi falsafah Bugis dapat menjadi sarana efektif mempercepat perkembangan moral anak SD menuju tahap moralitas konvensional yang stabil.

3. Strategi atau Pendekatan Sekolah Dasar dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge

Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah dasar menerapkan strategi yang bersifat integratif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sosialnya. Strategi ini mencakup penggabungan antara pendekatan struktural dan kultural dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan struktural tampak melalui integrasi nilai-nilai

Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam kurikulum, pembelajaran tematik, dan proyek Profil Pelajar Pancasila (Nur, 2023; Nurlaelasari et al., 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi bagian eksplisit dari proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, pendekatan kultural dijalankan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku sehari-hari, dan pemanfaatan media berbasis budaya lokal. Rahmawati & Eli (2023) menekankan bahwa guru berperan sebagai model moral yang secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter siswa, sedangkan Nurlaelasari et al. (2023) menekankan pentingnya pembiasaan positif seperti salam *tabe'*, doa bersama, serta kolaborasi antar siswa dalam kehidupan sekolah. Selain itu, Dewi et al. (2023) memperkuat implementasi nilai-nilai 3S melalui media inovatif seperti komik *La Galigo* berbasis *Augmented Reality*, yang menarik minat belajar sekaligus menanamkan nilai budaya secara kontekstual.

Secara teoretis, strategi-strategi tersebut sejalan dengan Bronfenbrenner (Zaatari, 2022) dalam teori *ecological systems*, yang menegaskan bahwa pembentukan nilai moral anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai ruang utama pembentukan moralitas yang harus bersinergi dengan lingkungan sosial dan budaya. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai falsafah Bugis tidak bergantung pada satu pendekatan tunggal, melainkan pada sinergi antara sistem pendidikan, keteladanan guru, dan partisipasi sosial yang konsisten.

4. Faktor Pendukung dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge di Sekolah Dasar

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai falsafah Bugis sangat bergantung pada dukungan dari berbagai elemen pendidikan, baik dari sisi individu, kelembagaan, maupun lingkungan sosial. Peran guru dan kepala sekolah menjadi faktor utama karena keduanya berfungsi sebagai teladan moral yang menghidupkan nilai-nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam praktik sehari-hari (Rahmawati & Eli, 2023; Nurlaelasari et al., 2023). Dukungan kebijakan sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang besar bagi penguatan karakter berbasis budaya lokal (Nur, 2023), yang menunjukkan adanya kesesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan kontekstual di lapangan. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat memperkuat proses internalisasi melalui praktik tri pusat pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Tang & Samsuduha (2023). Sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat menciptakan kesinambungan nilai moral yang membentuk identitas etis anak sejak dini. Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sosial-budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Bugis-Makassar, seperti tradisi *tabe'*, musyawarah, dan konsep *siri'* yang menjadi pengingat moral dalam interaksi sosial. Penggunaan media pembelajaran berbasis budaya dan teknologi juga turut memperkuat efektivitas pembelajaran nilai-nilai lokal (Dewi et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori Lickona (Kurniawan & Fitriyani, 2023) dalam konsep *moral ecology*, bahwa pembentukan karakter moral yang kokoh hanya dapat terwujud jika lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan berjalan seirama. Dengan demikian, faktor pendukung yang bersifat sistemik dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai falsafah Bugis di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap Lima artikel menunjukkan bahwa falsafah Bugis Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, efektif membentuk etika akademik di sekolah dasar, meski penelitian masih bersifat deskriptif dan belum menilai hubungan kausal secara empiris. Sintesis temuan menunjukkan: integrasi teknologi (AR) menarik perhatian belajar tapi perlu refleksi; keteladanan dan budaya sekolah membentuk karakter namun kurang diukur longitudinal; etnopedagogi memperkuat relevansi budaya tapi butuh evaluasi terstandar. Novelty SLR ini adalah penyatuan etnopedagogi, pendidikan moral, dan pembelajaran berbasis integritas dalam konteks sekolah dasar berbasis falsafah Bugis.

Saran

Rekomendasi selanjutnya meliputi: penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental, pengembangan kurikulum etnopedagogis, studi komparatif lintas budaya, dan integrasi nilai falsafah Bugis dalam media digital agar relevan dengan era Society 5.0. Dengan demikian, internalisasi falsafah Bugis berperan sebagai pelestarian budaya sekaligus strategi pedagogis untuk menumbuhkan integritas akademik dan karakter moral peserta didik, sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Angraeni, S., Djati J. T., Yuliani, N., Purwaningrum A., Zachriyan I. A., Rahmn F., Chairunnisa S. M., Junaedi S. S. A., Setiawati S., Wijaya K. L., Dewi A. R., Primasari P. H., Sukowati R. T., Farhan M. O., Yogi M., dan Putra M. Z. I. (2024). *Laporan Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan*. Komisi Pemberantasan Korupsi : Jakarta Selatan. <https://aclc.kpk.go.id/pendidikan/spipendidikan/hasil/>
- Anwar, N. L., Nur, R., & Fadhilah, S. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah (kajian budaya lokal Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi) di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP II Makassar. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan (JAK2P)*, 4(3), 134–145. Universitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/JAK2P/article/view/43496>
- Asmawati, P., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Melestarikan Budaya Tarian Glipang sebagai Identitas Sekolah Dasar Negeri. 7, 6775–6779. <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4681>
- Dewi, S., Tikson, S., Nisa, A. K., & Mustafa, F. (2023). The Reactualization of Sipakatau , Sipakalebbi , and Sipakainge ' Values Using La Galigo Comic with Augmented Reality. 7(4), 666–676. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/59779>

- Dia, A., Sari, I., Herman, T., Sopandi, W., Jupri, A., & Indonesia, U. P. (2023). A Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Audiobook pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. 6(2), 661–677. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5238>
- Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau , Sipakainge , Sipakalebbi : Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan Bullying dengan Memaksimalkan Peran Bystander Sipakatau , Sipakainge , Sipakalebbi : A Cultural Values for Bullying Prevention with Optimized Bystanders Role. 03(July), 82–90..
- Herlin, H., Nurmalasari W., Wahida. W., dan Mamonto M. A. W. W. (2020) Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Jurnal Aldev*, 02(3). <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Hossain, Z., Çelik, Ö., & Hertel, C. (2024). Academic integrity and copyright literacy policy and instruction in K - 12 schools : a global study from the perspective of school library professionals. *International Journal for Educational Integrity*, 1–17. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00150-x>
- Hutamy, E. T., Mutmainnah, N., & Ridha, M. R. (2025). Adaptasi Nilai Sipakatau, Sipakainge', Dan Sipakalebbi Dalam Etika Bisnis UMKM Di Era Digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6017-6026. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9586>
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222-231.
- Kirana, W. A., Rizky B., Rizky B., Fahmi Y., dan Astuti R F., (2025). Penguatan Nilai Etika Akademik Melalui Internalisasi Pendidikan Karakter di Era Transformasi Pendidikan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6). <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.10460>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona ' s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness : Its Relevance for School / Madrasah in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 14(1), 33–53. DOI: 10.24042/atjpi.v14i1.15820
- Labibah, F., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Etis dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Dasar. 5, 338–347. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.949>
- Manalu, D. S., Naibaho, D., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). *Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran*.
- McLeod. S. (2025). *Kohlberg's Stages of Moral Development*. SimplyPsychology. <https://urls.grow.me/lej80gKWb>

-
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3s (Sipakatau, Sipakalebby, dan Sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *Mimesis*, 4(2), 166-179. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/810>
- Nurlaelsari, Faridah & Irmawati. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Kajian Budaya Lokal Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebby). *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*. 4(2) <https://doi.org/10.26858/jak2p.v4i2.43496>
- Okolo, E. C., Appiah, I., & Wingenbach, G. (2025). Conflicts between academic misconduct and University honor codes : implications for ethical behavior. 3. <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00198-3>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayowilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews. 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Rahmawati & Eli. (2023) Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Budaya Bugis “Sipakatau, Sipakalebby, dan Sipakainge di Komunitas Peduli anak Jalanan makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/63715/pdf/193865>
- Ramadhan, M. R. (2024). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/30182>
- Robi'ah, Aisyah N., Muth'ainnah S., Nilasari N. P., dan Rafifah S. I. Tantangan dan Implementasi Kode Etik Pendidikan di Tengah Transformasi Digital Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*. 5(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2624>
- Safitri, A., Subroto, D. E., Nurhalisa, S., Pendidikan, J., Sekolah, G., Keguruan, F., Bangsa, U. B., Jl, A., Serang, R., Jaya, K. C., Serang, K., Dewey, J., & Dewantara, H. (2025). Peran Etika Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Nilai Moral Peserta Didik karakter dan nilai moral peserta didik . 346–356. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1877>
- Saleh, A. M., Wekke, I. S., & Riswandi, A. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan Temuan Awal. 167–172. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2116>
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54-71. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
-

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stephens, J. M. (2018). Bridging the Divide: The Role of Motivation and Self-Regulation in Explaining the Judgment-Action Gap Related to Academic Dishonesty. 9(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00246>
- Swan, K., Chen, C. B., & Bockmier-sommers, D. K. (n.d.). Relationships Between Carl Rogers' Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration. 24(3), 4–18. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i3.2279>
- Syarif E, Evita, Putri. R. H., Tripaldi A., Samsu T. H., Ilham M. D., Hamrul A. A.A., & Sanjaya A. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter*. Purbalingga : Eureka Media Aksara. <https://eprints.unm.ac.id/35381/1/24-05-39-EBOOK-Transformasi%20Kearifan%20Lokal%20dalam%20Pembelajaran%20Karakter.pdf>
- Tang, M., & Samsuduha, S. (2023). Sipakatau Culture and Character Education (Ethnographic Studies on the Bugis-Barang Soppeng Society of South Sulawesi). November, 2485–2496. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4937>
- Waddington, J., Esteban-guitart, M., & Waddington, J. (2024). Funds of knowledge and identity in language learning and teaching teaching. 1229. <https://doi.org/10.1080/17501229.2024.2328306>
- Wally, A., Line, R., Anders, K., Nilsen, G., & Grov, A. (2024). Systematic literature review as a digital collaborative research-like learning activity : a case study. 5243–5257. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11997-x>
- Zaatari, W. El. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students ' Sense of Belonging to School ? December, 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa, C. (2022). Internalisasi Kearifan Lokal Bugis : Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena dalam Membangun Karakter mahasiswa Internalization of Bugis Local Wisdom: Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena in Building Student Character. *Jurnal Masyarakat Budaya*. 24(2) <https://doi.org/10.55981/jmb.1497>
- Zubair, A., Hamzah, H., & Satriadi, S. (2022). Living Religious Moderation within the Sipakatau , Sipakainge ' , and Sipakalebbi Cultures of the Bugis Community. 30(2), 195–214. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048>
- Zulfa, L., & Muniroh, S. M. (2025). Pengembangan Model Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Integritas Akademik dan Kejujuran Siswa Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 311-319 <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1749>